

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan pernyataan berisi konsep dan definisi penjelasan dari variabel-variabel yang ada, konsep dan definisi ini disusun secara sistematis dan akan digunakan sebagai salah satu dasar dari penelian yang dilakukan.

##### 1. Metafora

###### a. Pengertian Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk pemajasan yang digunakan dalam penulisan karya sastra. Pemajasan (*figurative language figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna yang sebenarnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Nurgiyantoro (2022, hlm. 224) mendefinisikan, metafora sebagai bentuk perbandingan antara dua hal, ini dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, dengan hal lain yang bersifat implisit. Hal yang digambarkan oleh metafora akan dibandingkan secara langsung dari faktor-faktor yang dianggap mirip dengan hal yang dibandingkan.

Makna-makna yang dihasilkan dari digunakannya metafora akan berbeda dengan kata yang digunakan akibat dari berbandingan kesamaan antara dua hal yang diperbandingkan. Tarigan (2021, hlm. 121) mengungkapkan, bahwa metafora merupakan majas perbandingan yang tersusun dari dua ide di mana terdapat ide yang berasal dari kenyataan apa yang dipikirkan, dan yang menjadi objek, sementara yang satunya adalah perbandingan terhadap kenyataan tadi. Metafora membandingkan konsep yang memiliki nilai yang

sama dengan konsep atau hal lain yang sebenarnya tidak sama baik sifat, wujud, dan yang lainnya.

Metafora memiliki kemiripan dengan penggunaan simile namun sebenarnya keduanya berbeda. Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 13) menyatakan, bahwa metafora merupakan perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau antara sesuatu yang bersifat langsung karena memiliki kesamaan yang konkret atau intuitif. Perbandingan yang menyeluruh ini menyebabkan ungkapan perbandingan dalam metafora tidak menggunakan kata seperti, bak, laksana, bagaikan, atau sejenisnya seperti simile.

Rasa sebenarnya dari pengalaman pengarang yang diungkapkan melalui metafora akan berbeda sehingga maknanya pun seringkali akan berubah. Parera (2004, hlm. 119) menjelaskan, jika metafora adalah citra yang dipilih pengarang, dan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada perubahan makna. Citra dari metafora yang dipilih pengarang akan berdampak pada makna yang timbul dalam tulisan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa metafora merupakan cara seorang pengarang dalam mengungkapkan pesan atau gagasannya pada pembaca dengan menyandingkan dua konsep yang memiliki kemiripan dalam sebuah ungkapan, ini membuat makna yang terkandung dalam metafora tidak dapat secara langsung ditangkap oleh pembaca.

#### **b. Jenis-Jenis Metafora**

Terdapat tiga struktur utama dalam terbentuknya sebuah metafora yaitu topik yang diperbincangkan, lalu citra atau topik kedua, serta poin kemiripan antara dua topik yang ada. Berdasarkan ketiga struktur tersebut, Parera (2004, hlm. 119) menyatakan, bahwa metafora terbagi atas empat jenis yaitu metafora bercitra

antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra konkret ke abstrak, serta metafora bercitra sinestesia. Citra-citra yang digunakan dalam sebuah metafora akan menentukan jenis metafora tersebut.

Sejalan dengan itu Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 267) memaparkan, bahwa berdasarkan kajian semantik ragam metafora dapat dibagi menjadi empat jenis, di antaranya, metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik. Jenis-jenis tersebut juga dapat dilihat dari citra dalam metafora yang digunakan pengarang.

Berdasarkan jenis-jenis metafora yang ada dapat diketahui, jika jenis metafora dapat dibedakan berdasarkan citra apa yang diperbandingkan dalam ungkapan metafora tersebut. Sementara itu, jenis metafora yang ada dalam penelitian ini akan berfokus pada pendapat dua ahli di atas, yang mencakup metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik.

### **1) Metafora Antropomorfik**

Metafora antropomorfik adalah metafora yang akan membandingkan segala sesuatu yang tidak bernyawa dengan bagian tubuh dari si pengarang itu sendiri. Menurut Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 267), metafora antropomorfik merupakan ungkapan yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa yang diungkapkan pengarang dibandingkan dengan anggota tubuh manusia. Metafora ini membuat pengalaman pengarang diungkapkan ke dalam sesuatu yang ada pada tubuh manusia dan membuat sesuatu yang tidak memiliki nyawa menjadi seolah bernyawa.

Antropomorfik tidak hanya membandingkan dengan anggota tubuh manusia, namun juga dengan sifat-sifat dan

kebiasaan manusia sebagai makhluk hidup. Parera (2004, hlm. 120) mendefinisikan, metafora antropomorfik sebagai metafora yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada diri atau tubuhnya sendiri. Pengalihan dalam antropomorfik akan meniru atau mengarah pada diri manusia itu sendiri baik apa yang ada di tubuh ataupun emosi dan apa yang biasa dilakukan manusia.

Berdasarkan uraian pendapat di atas disimpulkan, jika metafora antropomorfik adalah jenis metafora yang membandingkan benda tidak bernyawa dengan hal yang ada pada tubuh manusia.

Contohnya, *jantung kota dan bahu jalan*. Selain itu, terdapat transfer-transfer lain yang bersifat antonim dari bentuk-bentuk sebelumnya, yaitu membandingkan hal bernyawa dalam tubuh manusia dengan benda yang tidak bernyawa. Seperti, *bola mata, gendang telinga, buah dada, tali pusar*, dan lainnya. Antropomorfik juga dapat berupa ungkapan seperti *pluit menjerit nyaring, angin bernyanyi merdu*, dan sebagainya. Jenis metafora antropomorfik ini juga dikenal dengan gaya personifikasi.

## 2) Metafora Binatang

Metafora bercitra binatang akan membandingkan peristiwa yang dialami pengarang dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan binatang, baik wujud atau kebiasaannya. Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 267) menjelaskan, jika metafora binatang adalah metafora yang menggunakan bagian tubuh atau hal yang berkaitan dengan binatang sebagai bentuk pencitraan dari hal lain. Metafora ini memiliki dua arah utama, yaitu dapat digunakan pada binatang atau benda-benda tidak bernyawa lain. Namun, jenis metafora ini dianggap memberikan kesan atau hasil ekspresif yang kurang kuat pada karya karena kemiripan bentuknya cukup jelas.

Kebiasaan-kebiasaan pada binatang atau tumbuhan akan disandingkan dengan pengalaman nyata pengarang. Parera (2004, hlm. 120), metafora bercitra binatang atau hewan ini merupakan kebiasaan para pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam dengan pengalaman pemakai bahasa, namun dikenakan juga pada tanaman. Metafora bercitra binatang akan membandingkan sesuatu atau pengalaman yang ada dengan apa pun yang ada di alam baik binatang atau tumbuhan.

Maka dapat disimpulkan, jika metafora bercitra binatang ini memiliki kemiripan dengan metafora antropomorfik yang membandingkan hal tidak bernyawa dengan tubuh manusia, metafora bercitra binatang menggunakan nama, bagian tubuh atau segala sesuatu tentang binatang, beserta tumbuhan. Contohnya pada tumbuhan yang menggunakan nama binatang contohnya seperti, *lidah buaya*, *jambu monyet*, *kuping gajah* atau *cocor bebek*, dan sebagainya. Adapun benda-benda tidak bernyawa yang menggunakan nama binatang, seperti *rambut ekor kuda*, *telur mata sapi*, dan lain-lain.

Manusia juga dapat diserupai dengan metafora binatang, biasanya dilihat dari sifat atau watak dari orang tersebut hingga orang itu, seperti, si babi, si belut, si kerbau, dan sebagainya. Begitu juga dengan tindakan seseorang dapat diekspresikan dengan metafora ini, seperti, *membabi buta*. Awalan *me-*diartikan sebagai berbuat atau bertingkah laku seperti. Ada pula ungkapan seperti *menggerogoti uang negara* (kata *menggerogoti* biasa untuk bajing, tikus), serta ungkapan-ungkapan lain yang biasa digunakan untuk hewan namun disematkan pada manusia.

Bentuk lain yang dapat dimetaforakan dengan metafora ini adalah pada benda tidak bernyawa, seperti, *truk itu menyeruduk mobil dari belakang*, *panas matahari yang menyengat*, *generasi*

*muda telah menelurkan kreativitasnya.* Kata *menyeruduk*, *menyengat* dan *menelurkan* adalah ungkapan yang lazimnya digunakan pada perilaku binatang, namun pada metafora ini disematkan untuk benda yang tidak bernyawa.

### 3) Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora digunakan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman konkret menjadi bentuk yang lebih abstrak. Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 268) menjelaskan, bahwa metafora konkret ke abstrak adalah pengalihan atau transfer dari kata yang masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak tersebut. Metafora konkret ke abstrak akan membuat pengalaman-pengalaman yang jelas bentuknya menjadi sesuatu yang tidak memiliki bentuk pasti.

Penulisan sastra terkadang membuat kejadian-kejadian konkret digambarkan menjadi hal yang cenderung tidak berwujud atau abstrak. Parera (2004, hlm. 121) menjelaskan, bahwa metafora bercitra konkret ke abstrak merupakan suatu kecenderungan utama dalam metafora berupa pengalihan ungkapan yang konkret ke ungkapan yang lebih abstrak. Ungkapan dari metafora ini ada yang dapat langsung terlihat, namun ada juga yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk dapat memahaminya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa metafora konkret ke abstrak merupakan jenis yang membuat kata atau ungkapan yang tadinya jelas atau memiliki wujud, berganti menjadi ungkapan yang lebih abstrak atau tidak memiliki wujud. Contohnya pada ungkapan “*menyandarkan hati*” menyandarkan adalah kegiatan yang secara konkret dapat dilakukan sementara hati adalah organ yang ada dalam tubuh manusia yang tidak dapat dilihat atau dirasakan.

#### 4) Metafora Sinaestetik

Panca indra manusia akan menangkap sebuah peristiwa yang terjadi sesuai dengan fungsinya, namun terkadang tanggapan antar panca indra tersebut bertukar. Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 268) mendefinisikan, bahwa metafora sinaestetik adalah jenis metafora yang mengalihkan tanggapan atau persepsi satu indra ke indra lain. Metafora ini membuat pengalaman atau fenomena yang ditangkap dengan indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa saling bertukar satu sama lain.

Metafora sinaestetik membuat rasa yang harusnya ditangkap oleh suatu indra menjadi ditangkap oleh indra lain yang semestinya tidak merasakan rasa atau peristiwa tersebut. Menurut Parera (2004, hlm. 121), metafora bercitra sinestesia merupakan salah satu jenis metafora berdasarkan pengalihan satu indra ke indra lain. Pengalaman atau fenomena yang seharusnya ditangkap oleh satu indra akan beralih ditangkap oleh indra lain yang tidak seharusnya menangkap fenomena tersebut.

Mengacu pada pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa metafora sinaestetik ini merupakan tipe metafora yang menangkap fenomena atau pengalaman yang seharusnya ditangkap oleh indra A namun beralih ditangkap oleh indra B. Contohnya penggunaan kata *enak* seperti *enak didengar* melibatkan indera pendengaran. Contoh lain seperti pada “suaranya *hangat didengar*”, atau pada kalimat “*dia terdengar dingin ketika berbicara*”. Kata *hangat* dan *dingin* yang seharusnya ditangkap oleh indra peraba, pada kalimat-kalimat tersebut dibandingkan dengan kualitas dari suara yang ditangkap oleh indra pendengar.

## 2. Perubahan Makna

### a. Pengertian Perubahan Makna

Perubahan makna adalah fenomena ketika makna ungkapan atau kata yang telah memiliki makna menjadi memiliki makna lain selain dari makna asalnya. Perubahan makna yang ada biasanya tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Chaer (2021, hlm. 130) menyatakan, bahwa perubahan makna merupakan perubahan yang terjadi secara diakronis bukan secara sinkronis. Hal ini mengartikan jika sebuah kata yang dulunya telah memiliki makna dapat berubah menjadi makna lain dan dapat berubah kembali di kemudian hari.

Perubahan makna merupakan salah satu bukti bahwa bahasa bersifat dinamis, sehingga akan sangat memungkinkan jika bentuk kata atau maknanya dapat berbeda dari sebelumnya. Sudaryat (2009, hlm. 54) mendefinisikan, perubahan makna sebagai pergantian ciri-ciri bahasa dari satu tahap dan terjadi baik pada lapisan bentuk maupun pada lapisan maknanya. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang dinamis dan relatif berubah-ubah.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pengertian perubahan makna kata merupakan perubahan arti yang terjadi pada sebuah kata. Fenomena ini tidak terjadi dalam jangka waktu yang sebentar namun memerlukan waktu yang jauh lebih lama untuk sebuah kata atau istilah tertentu akhirnya memiliki makna yang berbeda dari sebelumnya. Seperti pada kata sastra yang telah tiga kali mengalami perubahan makna. Pada mulanya kata sastra mempunyai makna '*tulisan*' atau '*huruf*'. Kemudian berubah makna menjadi '*buku*'. Perubahan yang ketiga mempunyai makna '*buku yang baik isinya dan baik bahasanya*'.

### b. Penyebab Terjadinya Perubahan Makna

Kata dalam bahasa Indonesia tidak serta merta memiliki makna yang tetap. Makna kata bisa saja bergeser atau malah berubah karena faktor-faktor tertentu. Faktor ini yang menjadi penyebab



perubahan makna, seperti yang dipaparkan oleh Chaer (2021, hlm. 131) bahwa, makna kata dapat berubah akibat adanya perkembangan dalam ilmu dan teknologi, lalu perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, serta adanya perkembangan istilah. Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang ataupun lingkup sosial masyarakat dapat menciptakan kata, istilah, atau cara pandang baru yang berpengaruh pada makna-makna yang ada.

Perubahan makna tidak serta merta terjadi begitu saja terdapat faktor-faktor yang mendasari mengapa sebuah makna berubah. Sudaryat (2009, hlm. 57) memaparkan, bahwa penyebab perubahan makna diantaranya karena adanya faktor linguistik, faktor historis, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor bahasa asing, dan faktor kebutuhan laksem baru. Perubahan dan perkembangan dalam banyak aspek di lingkungan dan masyarakat membuat pengguna bahasa memiliki kebutuhan terhadap adanya makna-makna baru untuk kata atau ungkapan-ungkapan yang ada.

Peristiwa-peristiwa dalam sosial kemasyarakatan beserta bidang-bidang-bidang di dalamnya akan mengalami perubahan dan perkembangan yang membuat banyak istilah dan makna juga berubah. Tarigan (2021, hlm. 78) menyebutkan, bahwa perubahan makna berbarengan dengan perubahan sosial, perpindahan penduduk, adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, serta berbagai faktor lainnya. Zaman yang kian berubah menyebabkan banyak perubahan di berbagai bidang, perubahan-perubahan ini juga akan berpengaruh pada pemakaian bahasa.

Tidak hanya ketika lingkup sosial dan bidang berkembang, peristiwa masa lalu, dan psikologis juga dapat menjadi faktor perubahan makna. Suwandi (2011, hlm. 151) mengemukakan,

faktor penyebab perubahan makna yang meliputi faktor linguistik, kesejarahan, sosial masyarakat, faktor psikologis, kebutuhan kata baru, perkembangan ilmu dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian, pengaruh bahasa asing, faktor asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan pemakaian bahasa, serta faktor penyingkatan. Faktor-faktor ini membuat makna kata yang telah ada akhirnya berubah, kata atau ungkapan yang ada bisa saja memiliki lebih dari satu makna karena faktor-faktor tersebut.

Pengguna bahasa memiliki berbagai macam cara dalam mengekspresikan ungkapan yang ada, perkembangan pemikiran pengguna bahasa secara langsung atau tidak akan berpengaruh pada ungkapan-ungkapan yang tercipta. Suatu kata atau ungkapan dapat mengalami perubahan makna karena berbagai faktor yang mengartikan bahwa bahasa tersebut telah berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, faktor penyebab perubahan makna dapat dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, serta adanya penyingkatan.

### **1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi**

Ilmu dan teknologi yang semakin berkembang dapat menjadi penyebab mengapa suatu kata akhirnya memiliki makna lain yang dapat menggambarkan kata atau istilah yang ada. Chaer (2021, hlm. 131) menjelaskan, jika makna kata sebelumnya masih digunakan meskipun terdapat pandangan baru mengenai konsep tersebut akibat adanya pandangan atau teori baru dalam ilmu atau teknologi yang semakin berkembang itu.

Terdapat banyak istilah atau kata yang diambil dari bidang ilmu dan teknologi, ketika ilmu dan teknologi mengalami perkembangan hal ini membuat istilah atau makna baru

terbentuk. Suwandi (2011, hlm. 151) mengemukakan, bahwa kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi maknanya berubah. Perkembangan ilmu dan teknologi dapat membuat kata atau istilah-istilah baru akibat dari serapan kata dalam bidang ilmu dan teknologi itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan makna baru pada kata tersebut. Meskipun begitu, makna sebelumnya masih digunakan meskipun telah memiliki makna baru.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi membuat istilah-istilah yang ada saat ini bukanlah bentuk asli makna yang digunakan awalnya untuk mendeskripsikan istilah tersebut karena pengguna bahasa berusaha menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, sehingga makna baru pun muncul. Seperti pada kata *berlayar* awalnya kata ini bermakna “*perjalanan di laut dengan menggunakan perahu yang memiliki layar*”. Namun meskipun saat ini tidak semua kapal memiliki layar, istilah *berlayar* masih digunakan.

## 2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Serupa dengan perubahan makna akibat ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya juga memiliki peran yang berpengaruh pada perubahan sebuah makna kata. Chaer (2021, hlm. 132) mengungkapkan, bahwa bidang sosial budaya dapat menyebabkan perubahan suatu makna. Bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sangat memengaruhi kata dan makna yang terbentuk. Sosial budaya yang berubah memuat cara pandang masyarakat sebagai pengguna bahasa juga berubah, sehingga berpengaruh pada makna kata yang ada.

Sosial budaya yang berubah juga membuat masyarakat yang tinggal di dalamnya memiliki pandangan baru dan berpengaruh pada pemaknaan suatu kata. Suwandi (2011, hlm.

151) menyebutkan, jika faktor sosial dan budaya berhubungan dengan perkembangan laksem di dalam masyarakat. Pesatnya perkembangan sosial dan budaya membuat pengguna bahasa seringkali memaknai kata yang telah memiliki makna dengan makna lain sesuai perkembangan sosial dan budaya di lingkup pengguna bahasa tersebut.

Pengguna bahasa tidak akan terlepas dari lingkup sosial budaya tempat tinggalnya, produktifnya pengguna bahasa dalam menciptakan makna lain selain dari makna yang telah dikenal masyarakat. Hal ini akhirnya membuat makna baru yang ada juga digunakan dalam mengartikan tuturan sehari-hari tergantung adari konteks yang ada.

Contohnya pada kata *sarjana*, dalam bahasa jawa kuno serta orang-orang dulu memaknai kata ini sebagai *orang pandai* atau *cendekiawan*. Namun karena adanya perkembangan sosial dan budaya saat ini kata *sarjana* berubah maknanya menjadi sebutan bagi orang yang lulus dari perguruan tinggi. Meskipun ada orang yang sangat pandai, jika tidak menempuh pendidikan dan lulus di perguruan tinggi maka orang tersebut tidak akan disebut sebagai sarjana.

### **3) Perbedaan Bidang Pemakaian**

Perbedaan bidang pemakaian memungkinkan sebuah makna kata dapat berbeda tergantung di bidang mana kata tersebut digunakan. Chaer (2021, hlm. 133) memaparkan, bahwa sebuah kata dapat dimaknai berbeda tergantung dari di bidang apa kata tersebut digunakan. Setiap bidang yang ada memiliki kata atau istilah yang berkaitan dengan bidang tersebut dan akan berbeda maknanya dengan bidang lain meskipun katanya serupa.

Kata-kata yang telah identik dengan suatu bidang biasanya hanya akan digunakan dalam lingkup bidang tersebut, namun

sering terjadi juga kata atau istilah tersebut digunakan di bidang lain dengan makna yang mirip dengan bidang asalnya. Suwandi (2011, hlm. 151) yang menjelaskan, jika setiap bidang tertentu memiliki kata-kata yang menjadi pembendaharaan bidang tersebut. Bidang-bidang yang ada di kehidupan memiliki sekumpulan kata yang hanya digunakan oleh bidang tersebut. Kata ini menjadi hal yang identik untuk mengekspresikan ungkapan-ungkapan dari bidang tersebut.

Setiap bidang memiliki istilah-istilah yang identik dengan bidang tersebut, terkadang kata yang sama dapat dimaknai berbeda tergantung di bidang mana istilah atau kata tersebut digunakan. Seperti istilah *menggarap* yang identik dengan bidang pertanian, istilah ini dapat pula digunakan di bidang pendidikan misalnya disematkan dalam frase *menggarap skripsi*, serta frase-frase lain yang memungkinkan menyematkan kata ini.

#### **4) Adanya Asosiasi**

Asosiasi terjadi ketika suatu objek atau peristiwa memiliki kesamaan sifat. Chaer (2021, hlm. 135) menjelaskan, jika asosiasi memungkinkan makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan peristiwa tersebut. Asosiasi adalah persamaan sifat benda ataupun peristiwa yang ada. Persamaan tersebut akan berpengaruh pada makna kata yang digunakan.

Suatu kata yang biasanya tidak digunakan dalam situasi tersebut dapat tetap digunakan karena memiliki kesamaan sifat. Suwandi (2011, hlm. 152) memaparkan, jika faktor asosiasi memungkinkan kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering digunakan di luar bidang asalnya masih memiliki keterikatan makna dengan makna di bidang asalnya. Ketika kata tersebut digunakan di luar bidangnya dan memiliki arti

berbeda, makna tersebut masih memiliki keterkaitan dengan makna asli dari kata tersebut.

Berdasarkan pendapat-perdapat tersebut dapat dimaknai jika asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi akibat adanya sifat-sifat yang sama. Ketika kata tersebut dimaknai berbeda, maknanya akan tetap memiliki keterkaitan atau persamaan dengan sifat benda atau peristiwa tersebut.

Seperti pada kata amplop yang dimaknai tempat menyimpan surat, namun amplop juga sering menjadi tempat menyimpan uang, sehingga maknanya sering diartikan lain. Seperti pada kalimat, *beri saja amplop maka urusan pasti beres*. Dalam kalimat tersebut *amplop* dimaknai *uang*, karena tidak berisi surat namun *uang sogokan*. Hal ini merupakan bentuk adanya asosiasi.

## 5) Pertukaran Tanggapan Indra

Pertukaran tanggapan indra terjadi ketika dua panca indra saling bertukar tanggapannya. Suwandi (2011, hlm. 152) menjelaskan, jika pertukaran tanggapan indra berhubungan dengan indra manusia. Pada pertukaran tanggapan indra, perubahan makna terjadi akibat sesuatu yang seharusnya ditanggapi oleh satu indra beralih ditanggapi oleh indra lain, sehingga makna yang dihasilkan pun mengalami perubahan.

Pengalaman yang seharusnya ditangkap oleh satu indra berubah ditangkap oleh indra lain. Chaer (2021, hlm. 136) memaparkan, bahwa setiap panca indra manusia telah memiliki tugasnya masing-masing, namun dalam penggunaan bahasa sering terjadi pertukaran tanggapan indra. Pertukaran tanggapan ini dapat menimbulkan perubahan makna karena tanggapan suatu indra dimaknai berbeda akibat ditangkap oleh indra lain.

Berdasarkan pendapat tersebut perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra adalah ketika suatu pengalaman yang seharusnya ditangkap dan dirasakan oleh suatu indra bertukar tanggapannya dan ditangkap oleh indra lain yang lazimnya tidak merasakan pengalaman tersebut, sehingga makna hasil tanggapan yang ada akan berbeda dengan makna sebelumnya.

Contohnya pada gejala yang berkenaan dengan rasa yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa lidah bertukar tanggapannya dengan indra pendengar yang seharusnya menangkap suara. Seperti pada "*kata-katanya cukup pedas*".

## **6) Perbedaan Tanggapan**

Perbedaan tanggapan terjadi karena pandangan seseorang berbeda-beda terhadap kata yang digunakan. Suwandi (2011, hlm 152) memaparkan, bahwa kata yang digunakan memiliki nilai. Setiap kata memiliki nilainya sendiri, nilai tersebut membuat makna kata yang ada dapat dipandang berbeda oleh seseorang. Apakah kata tersebut memiliki nilai makna yang baik atau buruk tergantung pada pandangan individu atau suatu masyarakat.

Pengalaman yang dialami individu dapat membuat bagaimana individu tersebut memandang makna kata yang ada. Chaer (2021, hlm. 137) menjelaskan, jika setiap kata yang memiliki makna akan berubah karena pandangan hidup, nilai atau norma yang ada di masyarakat membuat kata-kata yang ada memiliki nilai rasanya sendiri. Nilai yang melekat pada sebuah makna kata biasanya dilatarbelakangi oleh sejarah, persepsi atau norma yang ada di lingkungan pengguna bahasanya. Bagaimana sebuah kata dimaknai bernilai baik atau buruk tergantung dari norma yang berlaku di lingkup masyarakat tersebut, serta bagaimana asal-usul pembentukannya.

Makna-makna yang telah ada tersebut membuat pengguna bahasa dapat menilai mana kata yang memiliki nilai rasa rendah atau kurang menyenangkan, dan mana yang memiliki nilai rasa tinggi atau menyenangkan. Seperti adanya perbedaan tanggapan ketika mendengar kata jamban dianggap sebagai peyoratif, sementara WC dianggap sebagai amelioratif sehingga lebih sering digunakan. Namun hal ini tidak bersifat tetap atau hanya bersifat diakronik.

### **7) Adanya Penyingkatan**

Penyingkatan pada kata adalah ketika sebuah kata telah sering dan umum digunakan sehingga meskipun kata tersebut tidak diucapkan secara utuh tetap dapat dipahami. Suwandi (2011, hlm. 152) menjelaskan, bahwa terdapat ungkapan-ungkapan yang sekalipun tidak diucapkan secara lengkap tetap akan dipahami maknanya. Sebuah kata dapat dimengerti maksudnya bahkan ketika kata tersebut disingkat, hal ini dapat terjadi karena kebiasaan pengguna bahasa yang sering menggunakan kata tersebut.

Ungkapan-ungkapan yang mengalami penyingkatan ini banyak digunakan, namun tidak semua kata dapat mengalami penyingkatan. Chaer (2021, hlm. 138) menjelaskan, jika terdapat ungkapan-ungkapan yang meskipun tidak diucapkan atau dituliskan katanya secara utuh ungkapan atau kata tersebut tetap dapat dimengerti. Kata yang mengalami penyingkatan sebenarnya tidak mengalami perubahan dalam maknanya, karena hanya kata tersebut yang menjadi semakin pendek.

Penyingkatan kata pada kata atau ungkapan yang ada sering digunakan pada pemakaian bahasa Indonesia, ungkapan ini akan menjadi lebih pendek dibanding bentuk asalnya, namun maknanya masih dapat dimengerti dengan jelas. Sehingga, sebenarnya penyingkatan ini tidak berpengaruh pada perubahan



makna, karena meskipun katanya berubah makna atau konsep yang ada tetap sama. Seperti pada kata *dokter* yang disingkat menjadi *dok*, atau *tilang* yang berasal dari *bukti pelanggaran* serta ungkapan sejenisnya.

### c. Jenis Perubahan Makna

Fenomena kata yang memiliki makna selain makna aslinya membuatnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Perubahan makna dalam semantik, menurut Chaer (2021, hlm. 140) diklasifikasikan menjadi perubahan makna meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemia), serta pengasaran (disfemia). Perubahan makna yang dipaparkan Chaer dapat membuatnya memiliki makna yang lebih banyak, ataupun lebih sedikit cakupannya dari sebelumnya, dapat juga berubah secara keseluruhan dan berbeda total, berubah menjadi lebih positif maknanya ataupun lebih negatif.

Tidak jauh berbeda, menurut Tarigan (2021, hlm. 78), perubahan makna dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Tarigan memiliki pendapat yang mirip dengan Chaer mengenai jenis dari perubahan makna, yaitu perubahan makna yang menjadikannya lebih general atau lebih spesifik, lebih baik pandangannya atau lebih buruk, pertukaran indra, serta makna yang memiliki persamaan.

Sudaryat (2009, hlm. 59) juga memaparkan jenis perubahan makna yang kurang lebih sama, seperti perluasan makna (generalisasi), penyempitan makna (spesifikasi), peninggian makna (ameliorasi), penurunan makna (peyorasi), pertukaran makna (sinestesia), persamaan makna (asosiasi), dan pergantian makna (metonimia).

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, jenis perubahan makna dalam penelitian ini akan berfokus pada perubahan makna meluas (generalisasi), perubahan makna menyempit (spesialisasi), peninggian makna (ameliorasi), penurunan makna (peyorasi), serta persamaan makna (asosiasi).

### **1) Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)**

Sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna, makna yang ada biasanya akan memiliki perbedaan dari makna yang telah ada. Chaer (2021, hlm 140) mengemukakan, jika perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang awalnya hanya memiliki satu makna menjadi memiliki makna lain. Sebuah kata yang telah memiliki sebuah makna dapat memiliki makna-makna lain yang akhirnya melekat pada kata tersebut selain dari makna asalnya.

Pengguna bahasa sangat aktif dalam membuat makna-makna baru yang lebih sesuai dengan konteks dan kondisi zaman dimana mereka tinggal. Tarigan (2021, hlm. 86) mengemukakan, generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Terdapat makna yang spesifik digunakan untuk menggambarkan sebuah kata, namun dapat berubah dan memiliki makna yang lain yang lebih umum untuk menggambarkannya. Ini membuat makna yang ada pada saat ini dapat lebih luas daripada sebelumnya.

Kebutuhan akan makna baru selain dari makna yang telah ada membuat sebuah kata memiliki makna yang beragam. Sudaryat (2009, hlm. 59) juga hampir sama, bahwa perluasan makna generalisasi adalah adanya makna yang berubah dari khusus ke makna yang lebih luas. Pengguna bahasa sering membuat makna-makna lain untuk mendeskripsikan sebuah kata, ini membuat makna kata tersebut berkembang menjadi lebih luas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis perubahan makna meluas atau generalisasi merupakan perubahan makna dari suatu kata yang memiliki makna terbatas, dan di kemudian hari cakupan maknanya menjadi lebih banyak dan umum. Seiring berkembangnya kebahasaan, maka cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada masa lampau. Maka, dapat dijelaskan secara singkat bahwa makna baru lebih luas daripada makna lama. Sehingga makna baru dirasakan lebih banyak mengandung pengertian-pengertian daripada makna lama atau sebenarnya masih dipakai maknanya tetapi mengalami penyempitan.

Contohnya pada kata *bapak* yang awalnya hanya dimaknai sebagai ayah, namun kini maknanya lebih umum karena menjadi *laki-laki yang sudah tua, atau orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi; tuan.*

## 2) Perubahan Makna Menyempit (Spesialisasi)

Sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu pun dapat berubah menjadi kata dengan makna terbatas. Chaer (2021, hlm. 142) mengungkapkan, perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada umumnya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Ketika sebuah kata memiliki makna yang terlalu banyak, pengguna bahasa cenderung akan membuat makna kata tersebut menjadi lebih sederhana dan spesifik.

Pola pikir masyarakat sebagai pengguna bahasa yang kian berubah dapat mengakibatkan penggunaan makna sebuah kata lebih praktis yaitu dengan membuatnya lebih khusus. Menurut Tarigan (2021, hlm. 81), proses spesialisasi atau pengkhususan, penyempitan mengacu pada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Makna kata yang terlalu luas dapat

menjadi lebih terbatas dari yang ada sebelumnya, sehingga meskipun kata tersebut memiliki banyak makna, pengguna bahasa akan lebih memilih menggunakan makna yang lebih khusus tersebut.

Banyaknya makna dalam sebuah kata atau ungkapan dapat dipandang tidak lagi efektif karena terdapat makna yang lebih dapat menggambarkan kata tersebut sehingga lebih sering digunakan. Sudaryat (2009, hlm 60) yang menyampaikan jika penyempitan makna adalah perubahan suatu kata yang memiliki umum menjadi lebih khusus. Perubahan ini membuat makna suatu kata atau ungkapan lebih spesifik karena cakupannya yang semakin sempit pula.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, perubahan makna menyempit atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki jauh lebih banyak cakupan makna, kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud, dan membuat makna yang terdahulu lebih banyak pengertian-pengertiannya daripada makna yang sekarang.

Contohnya pada kata *pembantu* yang dulu dimaknai orang yang memberi bantuan, namun saat ini istilah *pembantu* hanya dimaknai sebagai asisten rumah tangga, ini membuat cakupan maknanya menyempit dan semakin khusus.

### **3) Peninggian Makna (Ameliorasi)**

Peninggian makna atau ameliorasi merupakan fenomena ketika nilai rasa pada kata atau ungkapan yang ada tidak lagi dipandang negatif seperti sebelumnya. Tarigan (2021, hlm. 90) menjelaskan, jika peninggian makna atau perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata, makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu.

Terdapat kata yang maknanya dinilai negatif, namun kini makna kata tersebut berubah menjadi lebih positif.

Akibat pandangan pengguna bahasa yang kian berubah suatu kata dapat yang tadinya memiliki makna yang negatif dapat menjadi lebih positif nilainya. Sudaryat (2009, hlm. 60) yang menjelaskan, bahwa ameliorasi adalah proses perubahan dari makna yang kurang baik menjadi makna yang lebih baik. Seiring dengan bertambahnya waktu dan banyaknya perubahan yang terjadi di lingkungan dan masyarakat, penilaian terhadap sebuah makna kata dapat berubah, sehingga memungkinkan makna kata yang baru memiliki kesan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa perubahan makna ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna kata baru yang dianggap lebih sehingga kemungkinan besar makna sekarang lebih banyak digunakan karena nilainya lebih tinggi dibanding makna sebelumnya. Seperti pada kata *wanita* yang memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada kata *perempuan*.

#### **4) Penurunan Makna (Peyorasi)**

Penurunan makna atau peyorasi merupakan fenomena ketika nilai rasa pada kata atau ungkapan yang ada tidak lagi dipandang sebaik sebelumnya. Tarigan (2021, hlm. 92) mengemukakan, bahwa peyorasi adalah proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah dari makna semula. Perubahan makna ini adalah proses perubahan yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna awal yang digunakan.

Nilai rasa pada sebuah kata atau ungkapan akan mengalami penurunan makna jika dalam lingkup pengguna bahasanya kata

tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai atau negatif. Sudaryat (2009, hlm. 60) yang juga menjelaskan, jika peyorasi merupakan proses penurunan makna, dari yang baik menjadi kurang baik. Makna sebuah kata juga dapat dianggap jadi lebih negatif jika pandangan masyarakat terhadap kata tersebut berubah.

Peneliti menyimpulkan bahwa peyorasi adalah gejala pada suatu kata yang dulu mempunyai makna baik, tetapi sekarang mempunyai makna yang lebih buruk atau kebalikan dari ameliorasi. Seperti pada kata *beranak* yang memiliki nilai rasa lebih rendah dibanding kata *nelahirkan*. Akhirnya kata *melahirkan* ini lebih sering digunakan.

#### **5) Pertukaran Makna (Sinestesia)**

Pertukaran makna atau sinestesia merupakan fenomena ketika dua indra saling bertukar rasanya. Menurut Tarigan (2021, hlm. 95) sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda. Perubahan makna ini merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indra, sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Dua indra yang rasa atau tanggapannya saling bertukar akan menimbulkan rasa atau makna lain akibat pertukaran tersebut. Sudaryat (2009, hlm. 60) yang menjelaskan, jika sinestesia adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda. Ketika tanggapan indra saling bertukar maka makna yang dihasilkan akibat perubahan ini juga akan berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui jika pertukaran makna atau sinestesia merupakan makna yang berubah karena hal yang seharusnya ditangkap oleh indra A

berubah ditangkap oleh indra B dan mengakibatkan makna yang ada akhirnya berubah. Contohnya “*tatapannya sangat tajam*”.

#### 6) **Persamaan Makna (Asosiasi)**

Persamaan makna atau asosiasi merupakan perubahan makna karena adanya sifat-sifat yang sama. Menurut Tarigan (2021, hlm. 96), asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Ketika suatu ungkapan memiliki keterkaitan atau persamaan sifat dengan kata atau ungkapan lain, hal ini dapat menimbulkan perubahan makna.

Suatu objek atau peristiwa akan disamakan dengan yang memiliki makna mirip atau serupa. Sudaryat (2009, hlm. 61) juga mengemukakan, jika asosiasi merupakan proses perubahan makna akibat adanya persamaan sifat antara dua kata atau lebih. Ketika dua kata dengan persamaan sifat tersebut dibuat dalam sebuah kalimat maknanya dapat berubah.

Mengacu pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan, jika persamaan makna atau asosiasi ini merupakan perubahan makna yang terjadi akibat dalam suatu kata memiliki hal yang berkaitan baik fungsi atau yang lainnya dengan kata lain. Misalnya “*kursi itu telah lama diincarnya*”. Kata *kursi* pada kalimat tersebut berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, atau posisi.

### 3. **Puisi**

#### a. **Metafora dalam Puisi**

Puisi sebagai wadah pengarang dalam mengekspresikan perasaan, pengalaman hidup maupun sosial biasanya diungkapkan dengan bahasa yang berbeda dari yang umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Genre sastra puisi memiliki bentuk susunan yang cukup berbeda dengan prosa ataupun drama. Seperti yang disampaikan Pradopo (2019, hlm. 7) bahwa puisi sebagai ekspresi

pemikiran seseorang yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Hal ini membuat puisi memiliki daya tariknya sendiri. Bahasa puisi menitikberatkan nilai-nilai estetika dalam mewujudkan efek makna dan suasana yang pengarang inginkan.

Ketika menulis puisi, pengarang menggunakan perangkat-perangkat bahasa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan tersebut. Salah satu perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan puisi adalah makna figuratif atau kiasan berupa metafora.

Puisi yang padat makna membuat penggunaan metafora sangat dibutuhkan. Rohmadi dalam Sari (2015, hlm. 115) menjelaskan, bahwa alasan mengapa metafora digunakan dalam puisi adalah untuk mengatasi keterbatasan kata, lalu sebagai bentuk ekspresi pengarang, serta untuk menghindari bahasa atau penggunaan kata yang monoton. Metafora memungkinkan pengarang menghasilkan makna yang sama dengan susunan kata yang berbeda sehingga lebih menarik untuk dibaca.

Metafora akhirnya menjadikan bentuk puisi berbeda dari jenis tulisan lainnya dalam sastra, dikarenakan susunan kata yang ada singkat namun padat makna. Metafora juga menjadi jenis majas yang selalu hadir dalam puisi.

#### **b. Metafora sebagai *Figurative Language* dalam Puisi**

Bahasa sastra berbeda dengan penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari, terdapat lebih banyak unsur estetika atau keindahan yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra. Salah satunya adalah penggunaan *figurative language* atau bahasa figuratif. Dalam penulisan sebuah puisi contohnya, sangat jarang ditemui pengarang yang tidak menyisipkan bahasa figuratif ini dalam tulisannya.



Bahasa figuratif lazimnya berbeda dengan bahasa yang diungkapkan dalam komunikasi sehari-hari. Abrams dalam Ntelo, dkk. (2020, hlm. 41) mengungkapkan, bahwa bahasa figuratif merupakan sebuah penyimpangan bahasa dari yang biasa digunakan, baik pada bentuk ataupun maknanya sebagai usaha memperoleh arti khusus. Ini memungkinkan pembaca memiliki interpretasi makna yang berbeda-beda ketika membaca sebuah karya sastra.

Metafora adalah salah satu bentuk bahasa figuratif yang sangat sering hadir dalam karya sastra terutama pada genre puisi. Penggunaan metafora sebagai bahasa figuratif dalam puisi berbeda dengan penggunaannya dalam karya tulis lain. Turner dalam Mitanti (2016, hlm. 3) mengungkapkan, bahwa pengarang dalam menggunakan metafora pada puisi menggunakan sarana puisi untuk membuat metaforanya sendiri. Hal ini terjadi karena kreatifitas pengarang dalam penyampaian gagasan maupun pengalamannya tanpa mengurangi keindahan yang puisi miliki.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan jika metafora sebagai bahasa figuratif pada puisi memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan genre lainnya terutama tulisan ilmiah karena sebagai pendukung kepuhisan puisi.

#### **4. Bahan Ajar**

##### **a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Bahan Ajar**

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, untuk itu, lembar kerja dapat digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan peran peserta didik ketika pembelajaran dilakukan. Prastowo (2014, hlm. 204) menjelaskan, bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak berisi materi, rangkuman petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan peserta didik berdasarkan kompetensi yang harus dicapai. Dengan adanya perangkat

pembelajaran seperti LKPD yang sudah sangat rinci ini akan sangat membantu peserta didik ketika pembelajaran.

LKPD digunakan untuk sarana interaksi yang efektif oleh pendidik dalam pembelajaran. Istiqomah (2021, hlm. 2) memaparkan bahwa, LKPD adalah sarana yang digunakan agar dapat membangun interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pemanfaatan LKPD pembelajaran inovatif akan tercipta sehingga tidak membosankan bagi peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat minat peserta didik juga meningkat sehingga interaksi timbal balik pun akan terjalin dengan baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan jika, LKPD merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam memperoleh pembelajaran yang efektif, serta interaksi timbal balik yang baik antara pendidik dan peserta didik. Kelengkapan materi dan petunjuk yang ada dalam LKPD juga dapat membantu mempermudah pendidik ketika pembelajaran berlangsung.

#### **b. Fungsi dan Manfaat LKPD sebagai Bahan Ajar**

Penggunaan LKPD dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari manfaat yang ada dimilikinya. Fungsi dan manfaat LKPD dalam proses pembelajaran, adalah sebagai penunjang aktivitas belajar peserta didik ketika di sekolah serta di luar sekolah atau di rumah. LKPD sebagai bahan ajar bagi pendidik juga dapat dibuat kreatif mungkin sebagai upaya dalam mengajak peserta didik kepada kegiatan belajar yang tidak membosankan sehingga siswa akan mengalami pengalaman belajar baru. Menurut Andriani dalam Prastowo (2014, hlm. 270) LKPD mempunyai empat fungsi:

- 1) LKPD sebagai bahan ajar dapat meminimalkan peran pendidik dan lebih membuat peran peserta didik semakin aktif.

- 2) LKPD sebagai bahan ajar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.
- 3) LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) LKPD memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

### **c. Langkah-Langkah Penulisan LKPD**

LKPD sebagai bahan ajar merupakan sekumpulan materi yang disusun secara sistematis, sehingga langkah-langkah dalam penyusunan atau penulisannya pun perlu diperhatikan agar sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Prastowo (2014, hlm. 212) memaparkan, bahwa langkah-langkah penulisan LKPD secara teknis meliputi; menganalisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, menentukan KD dan indikator, menentukan tema sentral dan pokok bahasan, menentukan alat penilaian, menyusun materi, memerhatikan struktur bahan ajar.

Pembuatan LKPD dari mulai materi, tugas untuk mencapai kompetensi, serta evaluasi yang nantinya dilakukan haruslah diperhatikan. Menurut Yunus & Alam (2015, hlm. 176) memaparkan bahwa, langkah-langkah penulisan LKPD adalah sebagai berikut.

- a) Perumusan indikator yang harus dikuasai peserta didik  
Perumusan indikator yang terdapat di dalam LKPD merupakan turunan dari kompetensi dasar.
- b) Menentukan alat penilaian  
Evaluasi dilakukan pada saat proses mengerjakan dan hasil pengerjaannya. Pendidik bertugas menilai dan mengawasi peserta didik selama proses diskusi berlangsung.
- c) Penyusunan materi  
Materi yang disuguhkan di dalam LKPD merujuk pada kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi yang harus dirancang oleh pendidik bisa diambil dari berbagai sumber referensi, misalnya buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.
- d) Struktur LKPD

Pada umumnya, LKPD memuat judul, pentunjuk belajar bagi peserta didik, indikator yang harus dicapai, dilengkapi berbagai informasi pendukung, tugas yang harus dikerjakan beserta langkah-langkah pengerjaannya, dan evaluasi.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan untuk mendukung dan menunjang penelitian yang akan dilakukan. Data-data dari penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai acuan dalam mengolah hasil dan pemerolehan informasi tambahan dalam penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan dari hasil pencarian yang didapat, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis metafora pada puisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Yulia Ningsih (2021), Putri Rara Sumanding (2022) serta penelitian yang dilakukan oleh Nining Cahyaningsih (2018).

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rahmi Yulia Ningsih (2021)	Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas bentuk-bentuk penggunaan metafora yang ada dalam puisi	Penelitian hanya menekankan pada bentuk metafora yang ada dan tidak dihubungkan dengan perubahan makna serta bahan ajar SMA.
2	Putri Rara Sumanding (2022)	Majas dalam Kumpulan Puisi Paklawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Bahan Ajar	Penelitian yang dilakukan membahas seputar majas, salah satunya adalah metafora yang ada dalam kumpulan puisi, penelitian juga sama-sama mengaitkan hasilnya dengan bahan ajar di SMA.	Penelitian hanya berfokus pada majas dan metafora, ini pun hanya dijelaskan secara garis besar, majas apa saja yang ada serta berapa banyak. Penelitian juga tidak menghubungkannya dengan perubahan makna yang mungkin terjadi akibat penggunaan metafora yang ada.

3	Nining Cahyaningsih (2018)	Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil	Penelitian sama-sama berfokus pada penggunaan metafora dan jenis-jenisnya yaitu antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan sinaestetik, jenis-jenis metafora ini juga yang dianalisis pada penelitian yang akan dilakukan.	Penelitian yang ada hanya membahas mengenai jenis-jenis metafora yang ada pada puisi namun tidak mengaitkannya dengan bahan ajar SMA serta kemungkinannya berdampak pada perubahan makna.
---	----------------------------	---	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir menjadi dasar pemikiran dari fakta dan teori-teori yang ada dan akan dijadikan landasan pada saat penulisan. Sugiyono (2017, hlm 92) menjelaskan bahwa kerangka berpikir dimaksudkan untuk membentuk alur jalannya penelitian agar dapat tergambar dengan jelas dan dapat diterima. Oleh karenanya, sebuah kerangka berpikir dibutuhkan untuk melihat gambaran konteks maupun konsep penelitian yang akan dilakukan.

**Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran**